

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskriptif Teori**

##### **1. Model Pembelajaran *Group Investigation***

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation***

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4 sampai dengan 5 peserta didik, masing-masing anggota kelompok heterogen menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku, peserta didik memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan atas topik yang dipilih, yang selanjutnya mereka menyiapkan dan mempresentasikan laporan kepada seluruh kelas dan diakhiri dengan melakukan evaluasi dan umpan balik.<sup>1</sup>

Peserta didik pada model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dituntut untuk lebih aktif dalam mengembangkan sikap dan pengetahuannya tentang matematika sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Komunikasi dan interaksi kooperatif di antara sesama teman sekelas akan mencapai hasil terbaik apabila dilakukan dalam kelompok kecil sehingga sikap-sikap

---

<sup>1</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teory, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm. 217.

kooperatif bisa terus bertahan. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* akan lebih efektif jika guru memahami komponen penting dalam pembelajaran kooperatif. Selain itu, pada model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* guru hanya bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Guru mengawasi jalannya investigasi kelompok yang terjadi, untuk melihat apakah mereka dapat mengelola tugasnya, dan membantu tiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran.<sup>2</sup>

**b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation***

Adapun langkah-langkah atau fase-fase dalam pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* adalah sebagai berikut:

Fase 1 : Memilih topik

Siswa memilih subtopik khusus di dalam suatu daerah masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh guru. Selanjutnya, siswa diorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota tiap kelompok menjadi kelompok - kelompok yang berorientasi tugas. Komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis maupun etnis.

Fase 2 : Perencanaan kooperatif

---

<sup>2</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teory, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm. 217.

Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik pelajaran yang telah dipilih pada fase pertama.

#### Fase 3 : Implementasi

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam fase kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.

#### Fase 4 : Analisis dan sintesis

Siswa menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh pada fase ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

#### Fase 5 : Presentasi hasil final

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penelitiannya dengan cara presentasi kelas.

#### Fase 6 : Memberikan penghargaan

Kegiatan guru dalam fase 6 adalah mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif*, (Surabaya: Kencana, 2009), hlm. 80.

Ada enam tahap pada Model Pembelajaran Kooperatif *Group investigation*. Adapun tahap-tahap tersebut

Tahap 1 : Mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok.

- a) Para peserta didik meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran.
- b) Para peserta didik bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
- c) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan peserta didik dan harus bersifat heterogen.
- d) Guru membantu pengumpulan informasi/memfasilitasi pengaturan.

Tahap 2 : Merencanakan tugas yang akan dipelajari

Para peserta didik merencanakan bersama mengenai: Apa yang akan dipelajari? Bagaimana cara mempelajari? Siapa melakukan apa? (pembagian tugas) Untuk tujuan atau kepentingan apa menginvestigasi topik ini?<sup>4</sup>

Tahap 3: Melaksanakan investigasi

- a) Para peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

---

<sup>4</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Theory, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm. 218.

- b) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- c) Para peserta didik saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi,

#### Tahap 4 : menyiapkan laporan akhir

- a) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dan proyek mereka.
- b) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mereka secara kelompok akan membuat presentasi mereka.<sup>5</sup>
- c) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

#### Tahap 5: Mempresentasikan laporan akhir

- a) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- b) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengaran secara aktif.
- c) Para pendengar tersebut mengevaluasi kerjasama dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

#### Tahap 6 : Evaluasi

---

<sup>5</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teory, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm. 218.

- a) Para peserta didik saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
- b) Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi.<sup>6</sup>

**c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Grup Investigation***

Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah sebagai berikut:

- 1) *Group investigasi* membantu siswa untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan.
- 2) Pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik yang dilakukan melalui investigasi.
- 3) *Group investigasi* melatih siswa untuk bekerja secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dibekali keterampilan hidup (*life skill*) yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi guru menerapkan model pembelajaran *group investigation* dapat mencapai tiga hal, yaitu dapat belajar dengan penemuan, belajar isi dan belajar untuk bekerja secara kooperatif.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

#### **d. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation***

Adapun manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 2) Meningkatkan hubungan antar kelompok, belajar kooperatif tipe *group investigation* memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pembelajaran.
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi belajar, belajar kooperatif tipe *group investigation* dapat membina kebersamaan, peduli satu sama lain dan tanggung rasa, serta mempunyai andil terhadap keberhasilan tim.<sup>7</sup>
- 4) Menumbuhkan realisasi kebutuhan peserta didik untuk belajar berpikir, belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek, dan latihan memecahkan masalah.
- 5) Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan bersama kelompoknya dalam mencari materi hingga mengloh materi bersama<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teory, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm. 21.

<sup>8</sup> *Ibid.*

**e. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation***

Beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah sebagai berikut:

- 1) Dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran.
- 2) Berorientasi menuju pembentukan siswa menjadi manusia sosial.
- 3) Dapat mengembangkan kreativitas siswa, baik secara individu ataupun kelompok.
- 4) Memberikan kesempatan berkolaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah.
- 5) Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yang diberikan guru sehingga dapat membangun pengetahuan siswa.

**f. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation***

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sebagai berikut:

- 1) Sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan
- 2) Sulitnya memberikan penilaian secara personal
- 3) Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
- 4) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif

- 5) Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.<sup>9</sup>

## 2. Pembelajaran Matematika

### a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya adalah sebuah sistem matematika yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan nyata.<sup>10</sup> Matematika juga berguna untuk membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kehormatan. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif tercapainya masyarakat yang cerdas dan bermatabat melalui sikap kritis dan logis.<sup>11</sup> Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain sehingga penguasaan terhadap matematika mutlak diperlukan dan konsep-konsep matematika harus dipahami dengan betul dan benar sejak dini.

---

<sup>9</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Theory, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm. 220.

<sup>10</sup> Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 34.

<sup>11</sup> Suminarsih, *Model-model Pembelajaran Matematika*, (Semarang: Widyaaiswara LPMP Jawa Tengah, 2007), hlm. 1.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa matematika masih bersifat abstrak. Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang diatur menurut urutan yang logis, berpola deduktif, dan berupa bahasa yang dilambangkan dengan simbol-simbol. Manfaat dari matematika adalah dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistemis, logis, kritis dengan penuh kecermatan. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki matematika), yaitu memiliki objek kejadian abstrak dan berpola pikir deduktif dan konsisten.<sup>12</sup>

#### **b. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang tidak hanya sekedar menghitung secara teknis dan mekanis. Pembelajaran matematika di sekolah pada dasarnya bukanlah sekedar mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana menghitung sesuai dengan algoritma yang diberikan dan bersifat monoton. Menurut “Kurikulum 2006“ Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan diskrit. Untuk menguasai dan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Tujuan pembelajaran matematika diharapkan guru mengajarkan kepada peserta didik cara mengembangkan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Dalam proses pembelajaran matematika keberhasilan pembelajaran tidak hanya tergantung pada kuat tidaknya interaksi antara pengajar dan pelajar tetapi juga hubungan emosional antara pengajar dan pelajar, sebab masih banyak fakta. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien.<sup>13</sup>

### **c. Tujuan Pembelajaran Matematika**

Secara umum, tujuan diberikannya matematika di sekolah adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran yang logis, rasional dan kritis.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Suminarsih, *Model-model Pembelajaran Matematika*, (Semarang: Widyaaiswara LPMP Jawa Tengah, 2007), hlm. 2.

<sup>14</sup> Suminarsih, *Model-model Pembelajaran Matematika*, (Semarang: Widyaaiswara LPMP Jawa Tengah, 2007), hlm. 2.

Tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah adalah :

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam memecahkan masalah.<sup>15</sup>
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 4) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan rasa percaya diri dalam pemecahan masalah.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Nyimas Aisyah, dkk, *Perkembangan Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 4.

### 3. Hasil Pembelajaran

#### a. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan dari sisi guru.<sup>17</sup> Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>18</sup>

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>19</sup> Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian soal, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tujuan akhir dari suatu proses pembelajaran. Hasil belajar dapat berupa kemampuan aktual yang diukur secara langsung, dan bertujuan mengetahui ketercapaian pembelajaran yang telah dilakukan.

---

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 28.

<sup>18</sup> Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 5.

<sup>19</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 112.

## **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

### **1) Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.<sup>20</sup>

### **2) Faktor Eksternal**

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaansehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. Sekolah merupakan salah satu faktor

---

<sup>20</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 113.

yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat ini dapat ditegaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang sangat berperan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia sekolah dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti : televisi, radio, dan komputer. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

### **c. Tujuan Pembelajaran Matematika**

Sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki Peserta Didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>22</sup> Hasil belajar

---

<sup>21</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 113.

<sup>22</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik terpadu, Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 67.

memberikan petunjuk keberhasilan Peserta Didik dalam kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan. Benjamin S Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:

1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual Peserta Didik. Terdapat enam tipe hasil belajar dalam bidang kognitif, yaitu:

a) Pengetahuan

Pengetahuan dipahami sebagai terjemahan dari kata *knowledge*. Cakupan dari pengetahuan ini, selain pengetahuan hafalan termasuk juga faktual seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar selanjutnya.

b) Pemahaman

Jenis hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya, menjelaskan sesuatu yang dibaca atau didengarnya dengan susunan kalimatnya sendiri, memberi contoh lain dari apa yang telah dicontohkan. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: pemahaman terjemahan, pemahaman panafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi.

c) Aplikasi

Aplikasi adalah kemampuan untuk menerapkan dan mengabstraksikan konsep, ide, rumus, dan hukum dalam situasi

baru. Misalnya, menggunakan rumus khusus untuk menyelesaikan masalah.

d) Analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan tipe hasil belajar sebelumnya.

e) Sintesis

Sintesis adalah lawan dari analisis. Sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi suatu integritas. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, dll.

2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa tipe hasil belajar dalam bidang afektif, yaitu:

a) *Receiving/Attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada Peserta Didik baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.

b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.

- c) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
  - d) *Organisasi*, termasuk pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, penempatan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
  - e) *Karakteristik nilai*, yaitu perpaduan dari semua sistem yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
- 3) Ranah Psikomotorik, hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yaitu:
- a) Gerakan reflex (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
  - b) Keterampilan pada gerakan-gerakan sadar.
  - c) Kemampuan perseptual.
  - d) Kemampuan di bidang fisik.
  - e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
  - f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, hasil belajar adalah bentuk-bentuk perubahan pada Peserta Didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar,

---

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 23.

dan perubahan tersebut merupakan bentuk tambahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat ditarik kesimpulannya berdasarkan pengalaman. Hasil belajar dibagi kedalam 3 ranah yaitu, ranah kognitif (pemahaman), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan).

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh H. Istikomah (2010) dari UNS Semarang yang berjudul **“Penggunaan Model Pembelajaran *Group investigation* Untuk Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa di SMPN 1 Bulakamba”**. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Bulakamba tahun ajaran 2009/2010 dan jenis penelitiannya adalah penelitian eksperimen. terungkap bahwa penggunaan model pembelajaran *group investigation* dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa. Persamaannya adalah sama-sama melibatkan metode *group investigation*. Perbedaannya adalah peneliti ingin melihat pengaruh metode *group investigation* terhadap hasil belajar matematika siswa pada pembelajaran matematika siswa. Selain itu subjek penelitiannya berbeda, subjek yang digunakan peneliti ialah siswa-siswi MI PSM Padangan Ngantru.<sup>24</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Amira (2013) dari UIN Raden Fatah Palembang yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran**

---

<sup>24</sup> Istiqomah, 2010, Jurnal “Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa di SMPN 1 Bulakamba”. Diakses pada Senin, 20 Mei 2021 Pukul 09.15.

***Group investigation Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pelajaran Matematika Di SMP Adabiyah Palembang***”.

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII tahun ajaran 2013/2014. Terungkap bahwa ada pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam mata pelajaran matematika Di SMP Adabiyah Palembang. Persamaannya adalah sama-sama menerapkan metode *group investigation*. Perbedaannya terdapat pada subjek, dan variabel yang akan diamati. Subjek yang digunakan peneliti ialah siswa-siswi MI PSM padangan ngantru. Sedangkan variabel yang akan diamati oleh peneliti ialah hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika.<sup>25</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Sri Hidayanti (2014) dari UIN Raden Fatah Palembang yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Di Kelas VII SMP Persatuan Tarbiyah Islamiyah Palembang**”. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII tahun ajaran 2013/2014. Terungkap bahwa ada pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Terhadap

---

<sup>25</sup> Fatimah Amira, 2013, Jurnal “Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Kemampua Pemecahan Masalah Dalam Pelajaran Matematika di Smp Adabiyah Palembang”, Diakses pada Senin, 20 Mei 2021 Pukul 09.18.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Di Kelas VII SMP Persatuan Tarbiyah Islamiyah Palembang. Persamaannya adalah sama-sama menerapkan metode *group investigation*. Perbedaannya terdapat pada subjek, dan variabel yang akan diamati. Subjek yang digunakan peneliti ialah siswa-siswi MI PSM Padangan Ngantru. Sedangkan variabel yang akan diamati oleh peneliti ialah hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika.<sup>26</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nas Haryati Setyaningsih (2014) dari UNS Semarang yang berjudul **“Model Kolaboratif Tipe Investigasi Kelompok Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Apresiasi Prosa Mahasiswa”**. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan jenis penelitiannya adalah penelitian kaji tindak (*action research*). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan teknik deskriptif persentase dan rerata. Terungkap bahwa model kolaboratif tipe investigasi kelompok dapat dijadikan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan apresiasi prosa mahasiswa. Persamaannya adalah sama-sama melibatkan metode *group investigation*. Perbedaannya adalah peneliti ingin melihat pengaruh metode *group investigation* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika Selain itu subjek penelitian, jenis penelitian

---

<sup>26</sup>Desi Sri Hidayanti, 2014, Junal“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Di Kelas VII SMP Persatuan Tarbiyah Islamiyah Palembang”, Diakses pada Senin, 20 Mei 2021 Pukul 09.20.

dan teknik analisis data yang digunakan juga berbeda. subjek yang digunakan peneliti ialah siswa-siswi MI PSM Padangan Ngantru.<sup>27</sup>

**Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	<b>Istikomah,</b> Penggunaan Model Pembelajaran <i>Group</i> <i>investigation</i> Untuk Menumbuhka n Sikap Ilmiah Siswa di SMPN 1 Bulakamba	Terungkap bahwa Penggunaan Model Pembelajaran <i>Group</i> <i>investigation</i> <i>investigation</i> dapat Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa.	Persamaannya adalah sama- sama melibatkan metode <i>group</i> <i>investigation</i> .	Perbedaannya adalah peneliti ingin melihat pengaruh metode <i>group</i> <i>investigation</i> terhadap hasil belajar matematika siswa pada pembelajaran matematika siswa. Selain itu subjek penelitiannya

<sup>27</sup> Nas Haryati Setyaningsih, 2014, Jurnal “Model Kolaboratif Tipe Investigasi Kelompok Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Apresiasi Prosa Mahasiswa”, Diakses pada Senin, 20 Mei 2021 Pukul 09.22.

				berbeda, subjek yang digunakan peneliti ialah siswa-siswi MI PSM PADANGAN NGANTRU
2.	<b>Fatimah Amira,</b> Pengaruh Model Pembelajaran <i>Group investigation</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pelajaran Matematika Di SMP	Terungkap bahwa ada pengaruh Model Pembelajaran <i>Group investigation</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Mata Pelajaran Matematika Di SMP Palembang.	Persamaannya adalah sama menerapkan metode <i>group investigation</i> .	Perbedaannya terdapat pada subjek, dan variabel yang akan diamati. Subjek yang digunakan peneliti ialah siswa-siswi MI PSM PADANGAN NGANTRU. Sedangkan variabel yang akan diamati oleh peneliti ialah hasil

	Adabiyah Palembang			belajar siswa pada pembelajaran matematika.
3.	<b>Desi Sri Hidayanti,</b> Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi	Terungkap bahwa ada pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Di Kelas VII SMP	Persamaannya adalah sama-sama menerapkan metode <i>group investigation</i> .	Perbedaannya terdapat pada subjek, dan variabel yang akan diamati. Subjek yang digunakan peneliti ialah siswa-siswi MI PSM PADANGAN NGANTRU. Sedangkan variabel yang akan diamati oleh peneliti ialah hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika.

	Datar Di Kelas VII SMP Persatuan Tarbiyah Islamiyah Palembang	Persatuan Tarbiyah Islamiyah Palembang		
4.	<b>Nas Haryanti Setyaningsih</b> , Model Kolaboratif Tipe Investigasi Kelompok Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Apresiasi Prosa Mahasiswa	Terungkap bahwa Model Kolaboratif Tipe Investigasi Kelompok dapat dijadikan Sebagai Upaya dalam meningkatkan Kemampuan Apresiasi Prosa Mahasiswa.	Persamaannya adalah sama-sama melibatkan metode <i>group investigation</i> .	Perbedaannya adalah peneliti ingin melihat pengaruh metode <i>group investigation</i> terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika Selain itu subjek penelitian, jenis penelitian dan teknik analisis data yang digunakan juga

				berbeda. subjek yang digunakan peneliti ialah siswa-siswi Min 4 Tulungagung
--	--	--	--	---

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini memfokuskan pada hasil belajar matematika siswa kelas 2 MI PSM Padangan Ngantru Tulungagung dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

### C. Kerangka Berfikir

Belajar merupakan proses atau aktivitas peserta didik secara sadar dan sengaja, yang dirancang untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang sehingga dapat mengembangkan dirinya kearah kemajuan yang lebih baik. Belajar itu dapat dikatakan sudah baik atau tidaknya dapat di lihat dari keterampilan peserta didik terhadap materi pelajaran. Jadi di sini yang dimaksud dengan keterampilan belajar yaitu tolak ukur kemampuan dari peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang nantinya diaktualisasikan melalui prestasi belajar.

Pada praktiknya proses pembelajaran merupakan implementasi dari kurikulum yaitu progam belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar

yang diharapkan dimiliki peserta didik di bawah tanggungjawab sekolah/madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>28</sup> Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan ialah penyempurnaan kurikulum. Indikator keberhasilan pembaharuan kurikulum ditunjukkan adanya perubahan pada pendekatan pembelajaran yang menentukan hasil pendidikan.

Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai arti kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung, supaya peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Semakin tepat memilih pendekatan pembelajaran diharapkan makin efektif mencapai tujuan. Perlu diperhatikan bagi seorang guru terutama guru mata pelajaran Matematika ketika memilih pendekatan pembelajaran jangan sampai keliru dalam menentukan pendekatan pembelajaran karena berakibat kurang efektifnya pembelajaran di kelas.<sup>29</sup>

Pembelajaran konvensional adalah pendekatan pembelajaran yang paling umum dilaksanakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode resitasi. Dalam pembelajaran konvensional guru memegang peranan utama dalam penentuan isi dan proses belajar, termasuk dalam menilai kemajuan belajar peserta didik. Pendekatan dengan metode pembelajaran konvensional digunakan jika materi yang diajarkan berisi

---

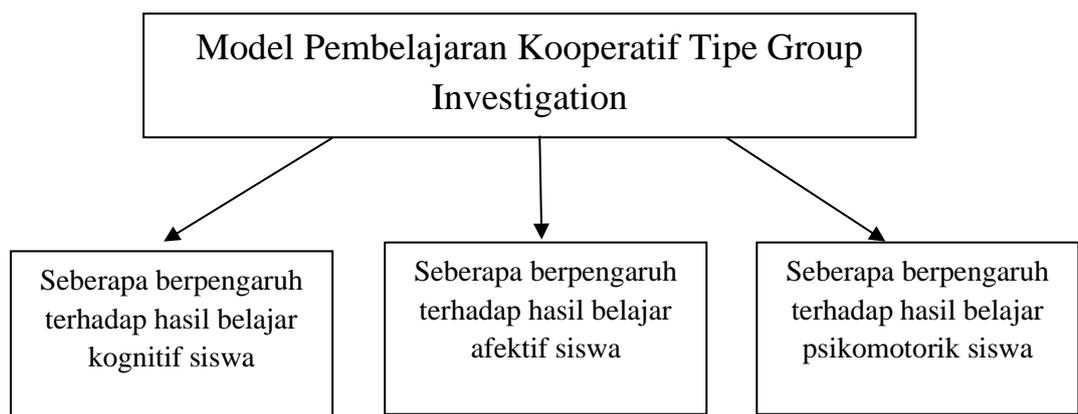
<sup>28</sup> Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar Melalui Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 3.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

konsep-konsep dasar dan baru, tidak ada sumber bahan pelajaran pada peserta didik, guru menghadapi peserta didik yang cukup banyak.

Materi pelajaran Matematika untuk kelas 2 MI PSM Padangan Ngantru, yang disampaikan guru dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas merupakan konsep-konsep yang masih bersifat abstrak atau masih dalam gagasan serta disampaikan dengan model yang kurang menarik sehingga keaktifan peserta didik dalam belajar rendah dan berpengaruh pada rendahnya keterampilan peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika tema kegemaranku peserta didik kelas 2 MI PSM Padangan Ngantru. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika tema kegemaranku, diperlukan metode pembelajaran yang mampu mengoptimalkan keterampilan peserta didik dalam materi mengenal bilangan, salah satunya adalah metode *group investigation*.

### Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



Metode *group investigation* sebagai alternatif yang dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan belajar mata pelajaran Matematika pada

peserta didik di kelas 2 MI PSM Padangan Ngantru, karena melalui model *group investigation* semua kegiatan pembelajaran matematika dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, diselingi sebuah diskusi dan permainan dengan media alami, dan tetap serius. Dengan hal ini diharapkan peserta didik akan merasa senang, tertarik dan memberikan motivasi tersendiri kemudian memahami materi pelajaran Matematika itu dengan sendirinya serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.